

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang menonjol dalam perkembangan sosial, intelektual, minat dan ketrampilan atau kecakapan. Anak Usia sekolah adalah periode dimulainya saat anak masuk sekolah dasar usia 6 tahun, dan diakhiri dengan masa pubertas sekitar 12 tahun (Potter dan Perry, 2005). Menurut Hurlock (1997) anak usia 10-12 tahun memiliki ciri-ciri yaitu merupakan usia menyulitkan, usia sekolah dasar, periode kritis dalam dorongan untuk berprestasi, usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif, dan usia bermain. Tugas perkembangan anak usia 10-12 tahun adalah menggunakan kemampuan fisik, mengembangkan kemampuan dasar, mengembangkan konsep untuk kehidupan sehari-hari dan pengembangan sikap (Haditono, 1992)

Tingkat kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia 6-12 tahun. pada usia ini biasanya anak selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. contoh kreativitas anak dapat ditunjukkan melalui bakat istimewa dalam bidang tertentu misalnya bidang bahasa, matematika, dan seni (Purnomo, 2009). Sebuah studi yang dilakukan George Land dalam Break-Point And Beyond, menunjukkan fakta bahwa anak usia 5 tahun mencetak skor kreativitas sebanyak 98%, anak usia 10 tahun 32%, remaja berusia 15 tahun 10%, dan orang dewasa hanya 2%.

Daulat T. Tampubolon, anggota Tim Manajemen Mutu Terpadu HigherEducation Development Support DIKTI mengemukakan bahwa kreativitas dan kemandirian siswa sekarang ini berkembang lambat. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang senantiasa bergantung pada pendidik (Prayitno,

2001). Fakta tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah, AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman bulan Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 sampai 12 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah terendah diantara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia (Djunaedi, 2005).

Bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak, tetapi perkembangan bakat kreatif ini sangat tergantung pada lingkungan dimana anak berada. Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bakat kreatif adalah lingkungan yang memberi keamanan dan kebebasan psikologis pada anak untuk berkembang, baik kemampuan kognisi, kemampuan afeksi, maupun kemampuan psikomotoriknya secara bersama-sama. Lingkungan harus mampu memberi kesempatan pada anak untuk mendapatkan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat kreatif itu dapat terwujud (Munandar, 1999).

Lingkungan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kreativitas anak adalah lingkungan sekolah dan keluarga atau orang tua. Salah satu fungsi utama orang tua adalah memberi pendidikan kepada anak dimana dalam memberikan pendidikan, terdapat proses interaksi atau komunikasi antara orang tua dan anak (Safari, 2010). Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua mencakup pengembangan potensi yang dimiliki anak, mencakup: potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani. Pendidikan yang baik akan membantu mengembangkan kualitas kepribadian anak sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensi diri dan tercipta Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan ciri kreatifitas yang kuat, memiliki produktifitas yang tinggi,

kepribadian yang tangguh, kesadaran sosial yang besar, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (hasan,1990).

Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar 30 anak yang jenis pola komunikasi orang tuanya positif adalah baik, dan 1 anak memiliki prestasi belajar sangat baik. Sedangkan prestasi belajar 17 anak yang jenis pola komunikasi orang tuanya negatif memiliki prestasi belajar cukup (Matius Yoga, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua berkaitan dengan prestasi belajar dan proses belajar anak.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan dari kepribadian anak itu sendiri, yang nantinya akan berpengaruh terhadap pola pikir pada anak. Terjadinya komunikasi yang hangat dan positif antara anak dan orang tua menjadi kunci dalam mengembangkan potensi anak secara maksimal. Seringkali tanpa disadari orang tua menyampaikan pesan-pesan negatif pada anak. Mereka mudah memberi cap negatif terhadap anak. Bukannya memberi pesan atau masukan positif, namun sebaliknya, malah menjerumuskan anak. Akibatnya, anak merasa tidak didukung oleh orang tua. Yang lebih parah, orang tua meyakinkan anak bahwa ia tidak mampu, bukan anak yang pintar, bahkan menilai anak tidak berguna (Safari,2010).

Proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Keluarga yang baik di dalamnya akan terjadi interaksi di antara para anggotanya. Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan, hal ini dapat dilihat dengan nyata, misalnya : membimbing, membantu, mengarahkan, menyanggah, menasehati, mengancam, mengomando, mendikte, dan lain sebagainya. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus mampu

menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak (Lestari, 2008).

Dari hasil studi pendahuluan di SDN Dinoyo 4 Kota Malang didapatkan fenomena bahwa terdapat anak yang mengatakan bahwa mereka kurang menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan serigkali orang tua kurang memahami keinginan dan perasaan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak usia sekolah dasar (10-12 tahun) di Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 4 Kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak usia sekolah dasar

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak usia sekolah dasar

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pola komunikasi orang tua terhadap anak usia sekolah dasar
2. Mengidentifikasi tingkat kreativitas pada anak usia sekolah dasar
3. Menganalisis korelasi pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak usia sekolah dasar

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

#### **1.4.1.1 Untuk Profesi Keperawatan**

Penelitian ini dapat Memberikan informasi tentang pentingnya mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak usia sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan asuhan keperawatan terkait edukasi tentang pola komunikasi orang tua

#### **1.4.1.2 Untuk Institusi**

Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan komunitas serta memberikan masukan dan informasi kepada institusi pelayanan kesehatan tentang hubungan pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak usia sekolah dasar

#### **1.4.1.3 Penelitian Selanjutnya**

Untuk pengembangan penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak usia sekolah dasar.

#### **1.4.2.2 Bagi Masyarakat**

Data yang terkumpul diharapkan dapat memberi masukan pada masyarakat khususnya orang tua mengenai pola komunikasi yang baik untuk diterapkan dan hubungannya dengan tingkat kreativitas anak.